

Perbedaan Tingkat Pengetahuan tentang Penyakit Menular Seksual antara Pelajar SMAN 1 Bongas dan Madrasah Aliyah Pesantren Darul Falah Kabupaten Indramayu

Nuke Febriya Lestari

Prodi Pendidikan Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Bandung, Bandung, Indonesia
email: nuke.febriya1902@gmail.com

Himendra Wargahadibrata

Departemen Anestesi, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Bandung, Bandung, Indonesia
email: himendrawargahadibrata@yahoo.com

Mia Kusmiati

Departeme Biokimia, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Bandung, Bandung, Indonesia
email: emkahf@yahoo.com

ABSTRACT: Sexually transmitted diseases are diseases that are transmitted through sexual contact, but can also be transmitted from mother to fetus in the womb, blood transfusion. This study aims to determine differences in the level of knowledge about sexually transmitted diseases in students at SMAN 1 Bongas and Madrasah Aliyah Darul Falah Islamic Boarding School. This study uses a purposive sampling method with a cross sectional design. This data is primary data by providing a validated questionnaire. The total sample in this study was 90 people. The distribution of the level of knowledge of sexually transmitted diseases in SMAN 1 Bongas obtained results based on good categories with a percentage of 13.3%, enough categories with a percentage of 71.1% and less categories with a percentage of 15.6%. Whereas in the Darul Falah Islamic Boarding School, the results were obtained by good category with a percentage of 20.0%, a sufficient category with a percentage of 80.0% and there was no less category. The average value of knowledge level of sexually transmitted diseases is greater in students of Darul Falah Islamic School Madrasah compared to SMAN 1 Bongas with a difference of 8.3 (p-value = 0.004).

Keywords: Students, Knowledge, Sexually Transmitted Diseases

ABSTRAK: Penyakit Menular Seksual adalah penyakit yang ditularkan melalui hubungan seksual, selain itu juga dapat ditularkan dari ibu ke janin dalam kandungan, transfusi darah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan tentang penyakit menular seksual pada pelajar SMAN 1 Bongas dan Madrasah Aliyah Pesantren Darul Falah. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dengan rancangan cross sectional. Data ini merupakan data primer dengan memberikan kuesioner yang sudah divalidasi. Total sampel pada penelitian ini adalah 90 orang. Distribusi tingkat pengetahuan penyakit menular seksual di SMAN 1 Bongas didapatkan hasil berdasarkan kategori baik dengan persentase 13,3%, kategori cukup dengan persentase 71,1% dan kategori kurang dengan persentase 15,6%. Sedangkan pada Madrasah Aliyah Pesantren Darul Falah didapatkan hasil berdasarkan kategori baik dengan persentase 20,0%, kategori cukup dengan persentase 80,0% dan tidak terdapat kategori kurang. Nilai rata-rata pengetahuan tentang penyakit menular seksual lebih besar pada siswa Madrasah Aliyah Pesantren Darul Falah dibandingkan dengan SMAN 1 Bongas

dengan selisih 8.3 (p-value=0.004).

Kata Kunci: Pelajar, Pengetahuan, Penyakit Menular Seksual

1 PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan tahap perkembangan dan pertumbuhan baik secara fisik, intelektual dan psikologis.^{1, 2} Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana remaja adalah mereka yang berusia 10-24 tahun dan belum menikah, sedangkan menurut WHO disebut remaja adalah rentang usia 10-19 tahun dan Menurut Peraturan Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2004 disebut remaja mereka yang berusia 10-18 tahun. Pada tahun 2000, total remaja di Indonesia adalah 62.594.200 jiwa atau sekitar 30,41% dari seluruh penduduk Indonesia.¹

Sebagian remaja cenderung berani mengambil resiko atas perbuatannya tanpa mempertimbangkan secara matang. Sehingga ketika keputusan yang diambil salah akan menimbulkan berbagai masalah kesehatan fisik maupun psikososial, sehingga diperlukan ketersediaan pelayanan kesehatan peduli remaja yang dapat memenuhi kebutuhan kesehatan remaja termasuk pelayanan kesehatan reproduksi.² Menurut MCR-PKBI (Mitra Citra Remaja-Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia) Kota Bandung tahun 2001-2011, dari 1.777 kasus didominasi oleh kasus-kasus kesehatan reproduksi(perilaku seks pranikah, kehamilan tidak diinginkan, aborsi, PMS, HIV/AIDS). Jawa Barat merupakan provinsi di Indonesia yang memiliki masalah tertinggi tentang perilaku seksual pada remaja.³

Perilaku seksual remaja yang tidak terkontrol dapat mempengaruhi tingkat kesehatan dan dapat menimbulkan berbagai penyakit, salah satu dampak dari seks bebas adalah penyakit menular seksual.

Menurut Ditjen PP dan PL Kemenkes RI sampai dengan Juni 2012 penderita HIV/AIDS di Jawa Barat menduduki jumlah terbanyak ke-4 di Indonesia dengan jumlah HIV 6.315 dan jumlah penderita AIDS 4.043.^{6,7} Berdasarkan angka kesakitan, jumlah kasus penyakit menular di Kabupaten Indramayu pada tahun 2017 ditemukan 316 kasus positif HIV/AIDS dengan jumlah penderita yang masih hidup sebanyak 278 orang dimana 64,55% adalah perempuan dan 35,44% laki-laki. Berdasarkan data kasus HIV/AIDS faktor resiko tertinggi melalui hubungan seksual. Pada

tahun 2016 sebanyak 306 Kasus positif HIV/AIDS dengan jumlah penderita yang masih hidup sebanyak 288 orang dimana 62% adalah perempuan dan 38% laki-laki, kasus positif HIV yang dilayani konseling dan Tes HIV sebanyak 682, dan kasus AIDS sebanyak 352 orang, sedangkan yang sedang mendapatkan pengobatan sebanyak 681 orang. Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat angka kejadian penyakit menular seksual di Kabupaten Indramayu sebanyak 3.299 kasus pada tahun 2012.⁸ Sehingga, penulis tertarik untuk meneliti tingkat pengetahuan tentang penyakit menular seksual pelajar SMA dan sederajat di Kabupaten Indramayu.

2 METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dengan desain penelitian *cross sectional*, data ini menggunakan data primer yaitu menggunakan kuesioner yang sudah di validasi yang berisi 24 pernyataan tentang penyakit menular seksual dan di beri rentang nilai 0-1. Pilihan jawaban responden dengan pilihan benar, tidak benar dan tidak tahu, dengan hasil ukur kategori baik (66,67%-100%), cukup (33,33%-66,66%) dan kurang (0-33,33%). Populasi penelitian ini adalah 90 responden yang terdiri atas 45 siswa SMAN 1 Bongas dan 45 siswa Madrasah Aliyah Pesantren Darul Falah.

Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah pelajar SMAN 1 Bongas dan Madrasah Aliyah Pesantren Darul Falah kelas 12 yang bersedia menjadi responden. Kriteria Eksklusi adalah pelajar kelas 12 di SMAN 1 Bongas dan Madrasah Aliyah Pesantren Darul Falah yang tidak masuk sekolah dan tidak bersedia menjadi responden.

Penelitian ini telah di setujui oleh Komite Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung nomor: 012/Komite Etik.FK/IV2019

3 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

3.1.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia dan Tingkat Pengetahuan Tentang Penyakit Menular Seksual

Analisis ini bertujuan untuk menjelaskan dan

Tabel 1 Karakteristik Distribusi Responden berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

Demografi	Kelompok		Total	Nilai P
	Pesantren Darul Falah	SMAN 1 Bogas		
Usia				
≤17 Tahun	37 (51,4%)	35 (48,6%)	72 (100,0%)	0,598
>17 Tahun	8 (44,44%)	10 (55,6%)	18 (100,0%)	
Jenis Kelamin				
Laki-laki	15 (62,5%)	9 (37,5%)	24 (100,0%)	0,153
Perempuan	30 (45,5%)	36 (54,5%)	66 (100,0%)	

Tabel 4 Distribusi nilai terendah, tertinggi dan rata-rata Tingkat Pengetahuan tentang Penyakit Menular Seksual

Kategori	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Mean	Median	Standar Deviasi
SMA I Bongas Pesantren Darul Falah	25,0	87,5	50,8	50	14,7
	33,3	83,3	59,1	58,3	11,4

mendeskrripsikan karakteristik masing-masing variable yang diteliti. Data ini merupakan data primer yang diperoleh dari pengisian kuesioner terhadap 90 responden yang terdiri dari 45 responden pelajar SMA 1 Bongas dan 45 responden pelajar Madrasah Aliyah (MA) Pesantren Darul

Falah Kabupaten Indramayu. Data karakteristik ini terdiri dari jenis kelamin, umur, dan tingkat pengetahuan tentang penyakit menular seksual. Jawaban responden atas sejumlah pertanyaan dan pernyataan yang diajukan dalam kuisisioner akan ditampilkan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

Dapat dilihat dari tabel 1 dari 90 responden distribusi berdasarkan usia menunjukkan usia ≤ 17 lebih banyak di Madrasah Aliyah Darul Falah dengan jumlah 37 siswa (51,4%), Sedangkan distribusi berdasarkan jenis kelamin menunjukkan Perempuan lebih banyak dari pada laki-laki yaitu terdapat pada Madrasah Aliyah Pesantren Darul Falah dengan jumlah 30 siswa (33,3%).

3.1.2 Pengetahuan Tentang Penyakit Menular Seksual

Tingkat pengetahuan tentang penyakit menular seksual antara pelajar SMAN 1 Bongas dan Madrasah Aliyah Pesantren Darul Falah dapat dilihat pada tabel 2 dan 3.

Tabel 2 Tingkat Pengetahuan tentang Penyakit Menular Seksual Siswa SMA 1 Bongas, n=45

Kategori	Jumlah responden	presentase
Baik	6	13.3%
Cukup	32	71.1%
kurang	7	15.6%

Berdasarkan tabel 2 pada responden siswa SMA I Bongas yang memiliki tingkat pengetahuan tentang penyakit menular seksual paling banyak pada kategori cukup sebesar 71.1 %, sedangkan paling sedikit pada kategori baik sebesar 13.3%.

Tabel 3 Tingkat Pengetahuan tentang Penyakit Menular Seksual Siswa Madrasah Aliyah Pesantren Darul Falah, n=45

Kategori	Jumlah responden	Presentase
Baik	9	20.0%
Cukup	36	80.0%
Kurang	0	0.0%

Berdasarkan tabel 3 pada responden siswa Madrasah Aliyah Pesantren Darul Falah menunjukkan tingkat pengetahuan tentang penyakit menular seksual paling banyak pada kategori cukup 80%, diikuti kategori baik 20% dan tidak ada yang termasuk pada kategori kurang.

Berdasarkan tabel 4 skor rata-rata tingkat pengetahuan tentang penyakit menular seksual lebih besar pada siswa Madrasah Aliyah Pesantren Darul Falah dibandingkan siswa SMAN 1 Bongas dengan selisih rata-rata 8.3.

3.1.3 Perbedaan Skor Pengetahuan Penyakit Menular Seksual antara Pelajar SMAN 1 Bongas dan Madrasah Aliyah Pesantren Darul Falah

Analisis bivariat dilakukan untuk melihat perbedaan pengetahuan tentang penyakit menular seksual antara pelajar SMAN 1 Bongas dan Madrasah Aliyah Pesantren Darul Falah Kabupaten Indramayu menggunakan uji t. Analisis bivariat juga digunakan untuk mengetahui tingkat pengetahuan berdasarkan perbedaan sekolah menggunakan uji chi square.

Hasil perhitungan uji normalitas menunjukkan bahwa data terdistribusi normal, sehingga pengujian menggunakan uji t tidak berpasangan (independent t-test). Dari 90 responden yang terdiri dari 45 pelajar MA dan 45 pelajar SMA didapat hasil uji perbedaan tingkat pengetahuan tentang penyakit menular seksual antar pelajar MA dan SMA yang dapat di lihat pada tabel 5 berikut :

Tabel 5 Perbedaan Score Rata-Rata Pengetahuan Penyakit Menular Seksual menggunakan Uji t

Variable	Madrasah Aliyah Pesantren Darul Falah		P-Value
	SMAN 1 Bongas	Madrasah Aliyah Pesantren Darul Falah	
Skor rata-rata	50,8	59,1	0,004
Standar Deviasi	14,7	11,4	

Berdasarkan Tabel 5 bahwa nilai rata-rata lebih besar pada siswa Madrasah Aliyah Pesantren Darul Falah dibandingkan SMAN 1 Bongas dengan selisih 8.3 (p-value=0,004) dengan demikian terdapat perbedaan skor rerata pengetahuan mengenai penyakit menular seksual pada siswa SMAN 1 Bongas dan Madrasah Aliyah Pesantren Darul Falah.

3.1.4 Perbedaan Tingkat Pengetahuan tentang Penyakit Menular Seksual antar Pelajar SMAN 1 Bongas dan Madrasah Aliyah Pesantren Darul Falah

Uji ini dilakukan untuk memperoleh korelasi atau hubungan antara tingkat pengetahuan berdasarkan perbedaan sekolah.

Tabel 6 Perbedaan Tingkat Pengetahuan tentang Penyakit Menular Seksual antara Pelajar SMAN 1 Bongas dan Madrasah Aliyah Pesantren Darul Falah, n=95

Pengetahuan		Pelajar		Total	Nilai P
		MA	SMA		
Baik	n	9	6	15	0,020
	%	20,0%	13,3%	16,7%	
Cukup	n	36	32	68	
	%	80,0%	71,1%	75,6%	
Kurang	n	0	7	7	
	%	0,0%	15,6%	7,8%	
Total	n	45	45	90	
	%	100,0%	100,0%	100,0%	

Dua variabel dikatakan memiliki perbedaan yang signifikan tentang tingkat pengetahuan penyakit menular seksual antara SMAN 1 Bongas dan Madrasah Aliyah Pesantren Darul Falah dimana Madrasah Aliyah Pesantren Darul Falah mempunyai tingkat pengetahuan lebih baik daripada SMAN 1 Bongas. Jumlah siswa yang berpengetahuan kategori cukup dan kategori baik tentang penyakit menular seksual lebih tinggi pada Madrasah Aliyah Pesantren Darul Falah. Madrasah Aliyah Pesantren Darul Falah mempunyai tingkat pengetahuan pada kategori baik dan cukup yang lebih tinggi daripada SMAN 1 Bongas (nilai p=0,020)

3.2 Pembahasan

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan adanya perbandingan yang signifikan terhadap pengetahuan tentang penyakit menular seksual antara SMAN 1 Bongas dan Madrasah Aliyah Pesantren Darul Falah. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan tentang penyakit menular seksual sehingga didapatkan hasil yang bermakna. Salah satu faktor penyebab sehingga terjadi perbedaan pengetahuan yaitu :

1. Lingkungan Pergaulan dan Pendidikan

Menurut Elizabeth B. Hurlock bahwa dalam kehidupan remaja adanya dukungan dari kelompok sebaya akan memperbesar kesempatan remaja untuk mempelajari pola perilaku yang lebih matang. Sekolah sangat berpengaruh terhadap proses mendapatkan pengetahuan, lingkungan sekolah yang lebih mengutamakan informasi tentang Pendidikan

Agama Islam seperti di Madrasah Aliyah Pesantren Darul Falah, sehingga berdampak pada perilaku siswa dan siswi di lingkungan tersebut. Menurut Haedari 2004 mengatakan bahwa Pendidikan dipesantren membekali siswa dengan Pendidikan kesehatan yang memasukkan isu-isu spiritual terutama pada materi yang terkait perilaku berisiko HIV/AIDS seperti NAPZA dan seks diluar nikah.³¹ Materi yang sering diulang dan diberikan tidak hanya di dalam kelas tetapi termasuk dalam keseharian siswa di pondok/lingkungan pesantren. Menurut Santrock (2007) mengatakan bahwa masa remaja biasanya memiliki kecenderungan berbagai informasi dengan teman sebaya dan salah satu ciri khas remaja ditandai dengan membentuk kelompok teman sebaya (*peer group*).³²

2. Usia

Hasil Penelitian ini menunjukkan usia ≤ 17 tahun sebanyak 72 siswa, menurut BKKBN semakin tua usia seseorang akan mempengaruhi proses berfikir karena adanya perkembangan pengetahuan dan pengalaman seseorang yang terpengaruhi oleh pergaulan.¹ Penelitian ini didukung oleh penelitian dilakukan oleh Sefti Rompas yang meneliti tentang pengaruh Pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap remaja tentang penyakit menular seksual di SMK Fajar Bolaang Mongondow Timur hasil penelitian menunjukkan dari 56 responden, 40 responden (71,4%) berusia 16 tahun dan 16 responden (28,6%) berusia 15 tahun menunjukkan hasil bahwa siswa yang berusia 16 tahun mempunyai pengetahuan yang lebih tinggi daripada siswa yang berusia 15 tahun sehingga keadaan ini menunjukkan bahwa semakin tuanya usia seseorang akan mempengaruhi proses berfikir karena adanya perkembangan pengetahuan dan pengalaman seseorang yang dipengaruhi oleh pergaulan.³¹ Hasil penelitian yang berbeda oleh Tetty menunjukkan bahwa usia 15-17 tahun memiliki sikap sangat tidak baik terhadap kesehatan reproduksi yang berakibat pada kurangnya pecegahan dini terhadap penyakit menular seksual dan mempunyai kecenderungan untuk mendekati perilaku seks pranikah.³²

3. Jenis Kelamin

Hasil Penelitian yang telah dilakukan di SMAN 1 Bongas dan Madrasah Aliyah Pesantren Darul Falah Menunjukkan hasil siswa berjenis kelamin

perempuan sebanyak 66 siswa, menurut Fuadi (2001) menyatakan bahwa siswa perempuan memiliki skor pengetahuan yang tinggi dibandingkan laki-laki. Hal ini dikarenakan pada umumnya siswa perempuan cenderung lebih memperhatikan pelajaran atau materi yang dibahas secara serius dan memiliki kecenderungan penangkapan materi yang lebih baik dibandingkan laki – laki. Namun pada tesis Norlita (2005) menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan peningkatan skor pengetahuan remaja, disebabkan remaja sangat antusias sehingga menimbulkan rasa ingin tahu terhadap informasi.³¹

4. Sumber informasi

Telah dikemukakan sebelumnya bahwa orang tua, guru dan Lembaga di masyarakat mempunyai peran yang penting sebagai sumber informasi. Beberapa alasan yang mendasari hal tersebut :

- a. Beberapa orang tua sangat sulit membicarakan tentang seks
- b. Beberapa orang tua tidak mempunyai informasi dan tidak mengetahui bagaimana menjelaskan pada anak-anaknya.

Teori tersebut sesuai dengan Edy Purwanto (2000) penelitian tentang perbandingan tingkat pengetahuan Kesehatan Reproduksi siswa sekolah menengah umum di pedesaan dan perkotaan yang mengatakan bahwa remaja di desa dan perkotaan lebih mengharapkan sumber informasi berasal dari guru dikarenakan lebih berkompeten.

Pada penelitian Made Asri B dan Setia Pranata mengatakan bahwa seorang santri mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi dari ustad/ustadzah (64%) dan sisanya bertanya pada orang tua (36%). Santri yang mondok tinggal dipesantren, berada jauh dari orang tua, sehingga komunikasi langsung antara anak dan orang tua sulit dilakukan. Menurut Kartono Mohamad (2007) apabila terpapar dengan informasi yang benar, maka seseorang diharapkan menjalankan kewajibannya secara benar. Berdasarkan informasi yang diperoleh gambaran bahwa secara umum masyarakat pesantren, baik pengelola, ustad/ustadzah mengetahui tentang masalah kesehatan reproduksi. Hal ini karena penyampaian materi tentang masalah kesehatan reproduksi kepada para santri merujuk pada

matrei yang terdapat dalam kitab suci al-quran.

5. Tingkat Pengetahuan Penyakit Menular seksual Presentase tingkat pengetahuan tentang penyakit menular seksual antara pelajar SMAN 1 Bongas dan Madrasah Aliyah Pesantren Darul Falah menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna dimana tingkat pengetahuan tentang penyakit menular seksual di Madrasah Aliyah Darul Falah lebih tinggi. Hal ini dapat diasumsikan bahwa tingkat pengetahuan di Madrasah Aliyah Pesantren Darul Falah dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya adalah sumber informasi yang memadai yaitu guru atau ustadzah yang dianggap memiliki peran yang lebih baik. Namun menurut Hima (2012) mengatakan bahwa siswa boarding school memiliki waktu terbatas untuk mengakses sumber-sumber informasi yang mereka butuhkan karena padatnya kegiatan yang dilakukan setiap hari, sedangkan pada SMAN Negeri mereka lebih leluasa untuk mencari informasi dari berbagai sumber tanpa ada batasan waktu dan tempat.

4 KESIMPULAN

Terdapat perbedaan tingkat pengetahuan tentang penyakit menular seksual antara SMAN 1 Bongas dan Madrasah Aliyah Pesantren Darul Falah, dimana siswa Madrasah Aliyah Pesantren Darul Falah lebih tinggi daripada SMAN 1 Bongas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih peneliti ucapkan kepada pembimbing, pembahas, Kepala Sekolah SMAN 1 Bongas dan Madrasah Aliyah Pesantren Darul Falah serta seluruh pihak yang telah terlibat membantu pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementrian Kesehatan RI. infodatin reproduksi remaja-ed.pdf. Jl. HR Rasuna Said Blok X5 Kav. 4-9 lantai 6 blok c; p. 1.
- Soetjningsih, *Personal Abortion. Medical Journal New Jersey*. 2011:84-95
- Klosetide. "Situasi Kespro Remaja Jabar di Ambang Batas Kekhawatiran" <http://klosetide.wordpress.com/>, 2011, Diakses pada tanggal 3 februari 2019 jam 15.00 wib
- Clifford Odiwegyu, " Influence of Religion on

Dolescent Sexual Attitudes and Behaviour among Nigerian University Student: Affiliation or Commitment?". *Afr J Reprod Health*. 2005; 9(2):125-140

Hari Soetjningsih. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja". Disertasi, Universitas Gajah Mada, 2008.

Ditjen P2- Kemenkes RI. 2017. Laporan Perkembangan HIV-AIDS dan Penyakit Menular Seksual (PIMS) Triwulan I tahun 2017. Jakarta. Kemenkes RI.

Rena N. Pengaruh Penyuluhan Terhadap Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Siswa Smp Kristen Gergaji Laporan Hasil Karya Tulis Ilmiah Diajukan sebagai syarat untuk mengikuti ujian hasil Karya Tulis Ilmiah mahasiswa Program Strata-1 Kedokteran Umum . 2012.

Koswara D (Dinas KKI. No Title. rencana kerja dinas Kesehat kabupaten indramayu tahun 2018. 2018;21.

Wahid IM. Promosi Kesehatan. Yogyakarta: Graha Ilmu;2012

weka Bhramitasari. Perbedaan tingkat pengetahuan reproduksi pada remaja mahasiswa fakultas kedokteran dan fakultas ilmu sosial dan fakultas politik universitas Dipenogoro: [diunduh pada 21 desember 2019] tersedia dari : http://eprints.undip.ac.id/37429/1/Weka_Bhramitasa.pdf

Nor Setiawati Dewi. Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap perubahan pengetahuan dan sikap dalam pencegahan HIV/AIDS pada pekerja seks komersial: [diunduh pada 21 desember 2019] tersedia dari: <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/media-ners/article/view/735/596>

Maya astuti. Perbedaan Pengetahuan terkait Pencegahan HIV/AIDS pada Siswa SMP di Pesantren dengan Sekolah Negeri di Kota Bogor [diunduh pada 25 desember 2019] tersedia dari: <http://jurnal.ibijabar.org/wp-content/uploads/2017/05/Perbedaan-Pengetahuan-Terkait-Pencegahan-HIVAIDS-pada-Siswa-SMP-di-Pesantren-dengan-Sekolah-Negeri-di-Kota-Bogor.pdf>